

Analisis Wacana Digital pada Konten Video TikTok dengan Musik "Backburner" di TikTok

Putri Inka Mahesi¹, Augustin Mustika Chairil^{2*}

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

*Correspondence Author: augustin.mustika.ilkom@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon of song dissemination through social media, especially on TikTok, is drawing attention due to its significant impact on shaping cultural trends and digital behavior. This research aims to conduct a digital discourse analysis of video content using the song "Backburner" on TikTok. Using a qualitative approach, this study employs digital discourse analysis methods on four main elements: text, context, action and interaction, and ideology and power. The results indicate a correlation between emotions and music in the content, as well as the use of patriarchal statements in some relationship contexts. The contextual analysis involves tracing the origins of the song "Backburner," related content production, and the influence of TikTok's algorithm. Interaction and action towards the content, reflected through features such as likes, comments, and shares, show emotional engagement with the music. On the other hand, in the analysis of ideology and power, narratives related to patriarchy, representation, and social practices in content using the song "Backburner" were identified.

Keyword: Digital Discourse, Music, TikTok

ABSTRAK

Fenomena penyebaran lagu-lagu melalui media sosial, terutama di platform TikTok, menarik perhatian karena dampaknya yang signifikan dalam membentuk tren budaya dan perilaku digital. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis wacana digital terhadap konten video yang menggunakan musik "Backburner" di TikTok. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan metode analisis wacana digital terhadap empat elemen utama: teks, konteks, tindakan dan interaksi, serta ideologi dan kekuasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara emosional dan musik dalam konten, serta adanya penggunaan pernyataan patriarki dalam beberapa konteks hubungan. Analisis terhadap konteks melibatkan penelusuran asal-usul musik "Backburner," produksi konten terkait, dan pengaruh algoritma TikTok. Interaksi dan tindakan terhadap konten tersebut, yang tercermin melalui fitur seperti *like*, komentar, dan bagikan, menunjukkan adanya keterlibatan emosional dengan musik. Di sisi lain, dalam analisis ideologi dan kekuasaan, teridentifikasi narasi yang berkaitan dengan patriarki, representasi, dan praktik sosial dalam konten yang menggunakan musik "Backburner".

Kata kunci : Wacana Digital, Musik, TikTok

Pendahuluan

Fenomena lagu-lagu yang menjadi viral di media sosial, khususnya di platform seperti TikTok, telah menarik perhatian

dalam beberapa tahun terakhir. Lagu-lagu yang berhasil menarik perhatian pengguna seringkali memiliki potensi untuk menjadi tren dan memperoleh eksposur yang luas

dengan cepat. Contoh menonjol dari fenomena ini adalah lagu "Backburner," yang telah mencapai popularitas signifikan di berbagai platform media sosial dan menjadi viral di TikTok. Musik telah menjadi elemen penting dalam pengalaman pengguna TikTok untuk menciptakan konten viral. Dalam konteks ini, "viral" mengacu pada konten yang menarik perhatian dan menyebar dengan cepat serta luas di platform tersebut (Khansa, 2022).

Konten viral di TikTok sering kali menggunakan musik yang dapat menginspirasi gerakan, ekspresi kreatif, emosi, dan interaksi antar pengguna. Kesuksesan suatu konten viral seringkali memengaruhi popularitas musik yang digunakan di dalamnya, dan sebaliknya, popularitas musik dapat mendukung peningkatan viralnya konten tersebut (Tedy et al., 2023). Video yang menggunakan lagu "Backburner" oleh Nicole Zefanya sering kali memperoleh banyak interaksi seperti *like*, komentar, dan berbagi, serta mendorong penciptaan konten beragam dengan menggunakan musik ini dalam berbagai konteks.

Istilah "Backburner" dalam lagu digunakan untuk menjelaskan situasi di mana seseorang tidak menjadi prioritas utama dan dianggap kurang penting, namun tetap mempertahankan komunikasi (Melissa, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh University of Oklahoma pada tahun

2021 menemukan bahwa 62% dari 397 partisipan dewasa mengakui adanya hubungan "Backburner," meskipun 93% dari mereka mengklaim berada dalam hubungan eksklusif (Pamugari, 2023). Hubungan "Backburner" dianggap sebagai perkembangan yang tidak disengaja, namun tetap berkembang seiring waktu.

Musik "Backburner" yang menjadi viral di TikTok sering dimanfaatkan oleh pengguna untuk mengekspresikan emosi tertentu. Lirik atau melodi lagu ini memiliki keterkaitan emosional dengan pengalaman atau perasaan yang dialami pengguna. Konten yang dibuat menggunakan musik "Backburner" sering menjadi sarana bagi pengguna untuk menyalurkan atau mengekspresikan emosi mereka secara kreatif. Menurut data dari TikTok, terdapat lebih dari 64,9 ribu unggahan konten yang menggunakan lagu "Backburner" dan sebagian besar diunggah oleh perempuan.

TikTok telah menjadi salah satu platform utama yang memengaruhi tren musik global, dengan jutaan pengguna yang menggunakannya untuk menemukan, berbagi, dan menciptakan konten berbasis musik. Lagu-lagu yang tren di TikTok seringkali memperoleh eksposur yang luas dan dapat meningkatkan popularitas serta visibilitas artis di platform lainnya (Tedy et al., 2023). Menurut data, lagu "Backburner" telah diputar lebih dari 74 juta kali di Spotify dan video musiknya telah ditonton

lebih dari 6 juta kali di YouTube. Lagu "Backburner" tetap populer di media sosial dan menjadi tren, terutama di TikTok. Di Apple Music, lagu "Backburner" oleh NIKI berada di peringkat ke-15 dalam kategori Top 100: Indonesia, menandakan tingginya frekuensi pemutaran lagu tersebut di Indonesia pada platform Apple Music.

Musik "Backburner" di TikTok menyampaikan pesan bagi generasi muda, karena lagu tersebut menggambarkan perasaan terabaikan dan diabaikan dalam hubungan. Dalam liriknya, lagu ini mengungkapkan perasaan yang sering dialami seseorang ketika mereka merasa menjadi "Backburner" dalam hubungan mereka dengan pasangan. Bagi generasi Z, lagu ini memicu perasaan sedih dan kecewa karena mencerminkan pengalaman yang sering mereka alami dalam hubungan asmara mereka (Salim, 2024). Rasa tidak dihargai dan diutamakan memicu emosi yang dapat dirasakan setelah mendengarkan lagu tersebut. Melalui melodi dan vokalnya, lagu ini dengan kuat menyampaikan emosi dan pengalaman yang terkait dengan menjadi "Backburner" dalam hubungan romantis. Pendengar merasa terhubung secara emosional dengan lirik-lirik yang menyentuh, mendorong mereka untuk merenungkan dan merasakan lebih dalam tentang hubungan yang mereka alami.

Terdapat *playlist* "Backburner" karya NIKI yang secara khusus dibuat

dalam platform Spotify. Salah satu contoh adalah *playlist* "Backburner 10 Jam Tanpa Iklan," menandakan hubungan mendalam lagu tersebut dengan pengalaman pendengar, yang merasa terhubung secara emosional dengan lirik lagu setelah mendengarkannya. Selain itu, kata "Backburner" juga digunakan dalam beberapa *playlist* di Spotify, yang juga berisi lagu-lagu dengan judul yang sama. Contohnya adalah *playlist* "Backburner era" dan "Pasien RS Korban Backburner," yang menunjukkan pengalaman serupa dari pembuat dan pendengar *playlist* tersebut terhadap pengalaman menjadi "Backburner," dengan lagu-lagu dalam *playlist* tersebut sesuai dengan pengalaman yang dirasakan.

Pendengar dapat secara langsung menangkap pesan yang terkandung dalam lirik lagu, khususnya dalam musik "Backburner" di TikTok, yang mencerminkan pengalaman hidup atau perasaan yang umum dalam hubungan. Lirik lagu merupakan bentuk komunikasi verbal yang mengandung makna (Nugraha, 2016: 291). Dengan memperhatikan konteks khusus dari musik "Backburner" di TikTok, penelitian ini memiliki landasan yang kuat untuk mengeksplorasi bagaimana konten-konten video yang menggunakan musik tersebut diproduksi dan dimaknai di platform TikTok menggunakan analisis wacana digital. Tujuan penelitian ini adalah

untuk mengetahui bagaimana wacana digital konten video dengan musik "Backburner" di TikTok.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana digital, sebuah disiplin interdisipliner yang menyelidiki penggunaan bahasa dalam komunikasi digital (Alek, 2023). Metode ini mencakup analisis teks digital seperti email, log obrolan, unggahan media sosial, blog, dan forum online. Fokus dari metode ini adalah mengkaji bagaimana penggunaan bahasa dalam konteks digital dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan teknologi (Jones et al., 2017). Analisis wacana digital terdapat empat elemen yang harus diperhatikan yaitu teks, konteks, interaksi dan tindakan, serta ideologi dan kekuasaan.

Penelitian ini menganalisis wacana digital pada konten-konten yang menggunakan musik "Backburner" di TikTok. Analisis tersebut dilakukan dengan elemen-elemen wacana digital, yaitu teks, konteks, interaksi dan tindakan, serta kekuasaan dan ideologi. Penulis ingin menemukan wacana digital yang ada pada konten-konten tersebut di TikTok.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menerapkan analisis wacana digital karena dianggap sebagai

pendekatan yang erat kaitannya dengan praktik sosial dalam produksi pesan. Wacana dipandang memiliki peran dalam menjaga, mengulang, dan menyampaikan praktik sosial yang ada. Dalam analisis ini, peneliti membagi wacana menjadi empat aspek utama, yaitu teks, konteks, tindakan dan interaksi, serta ideologi dan kekuasaan.

Teks

Dalam konteks analisis teks yang dilakukan pada konten video yang menggunakan musik "Backburner" di TikTok, berbagai jenis data yang dapat dibagikan melalui media sosial. Pengguna TikTok tidak hanya dapat mengunggah konten video berisi visual, tetapi juga dapat menambahkan latar belakang audio, seperti musik "Backburner", untuk memberikan tambahan pada pesan yang disampaikan. Jones (2015) menjelaskan bahwa analisis wacana digital pada elemen teks mencakup bagaimana teks tersebut berhubungan dengan teks lainnya dan memengaruhi interaksi. Dalam konteks penelitian ini, teks dalam konten yang menggunakan musik "Backburner" memengaruhi interaksi dan keterhubungan dengan audiens di media sosial TikTok.

1. Musik Memengaruhi Emosi

Pernyataan menyatakan, orang yang mendengarkan musik "Backburner" secara berulang-ulang menunjukkan bahwa mereka mengalami masalah mental atau

emosional. Hal ini adalah cara untuk mengungkapkan pengalaman pribadi mereka.

Gambar 1. Musik mempengaruhi emosi



Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSYUKfwYM/>

Konten tersebut menunjukkan stereotip tentang orang yang mendengarkan musik backburner secara berulang sebagai tanda masalah mental atau emosional, yang terkait dengan respon emosional yang muncul secara menular, seperti yang disebutkan oleh Davies (2001) (dalam Rachman, 2013). Pada tahap kedua, musik membangkitkan emosi dengan respon emosional yang muncul secara menular. Pandangan ini mencerminkan asumsi umum yang sering ditemui dalam masyarakat, di mana pilihan musik seseorang dapat dianggap mencerminkan kondisi emosional atau mental mereka. mengekspresikan perasaan terdalam mereka, dan lagu-lagu tertentu.

2. Perempuan mempresentasikan diri menjadi "Backburner"

Gambar 2. Perempuan mempresentasikan diri menjadi "Backburner"



Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSYUKrcal/>

Pernyataan di atas menunjukkan kesulitan dan kompleksitas emosional yang dialami oleh seseorang yang berada di posisi "backburner" dalam sebuah hubungan. Orang-orang dalam situasi ini tahu bahwa pasangan mereka tidak menganggap mereka sebagai prioritas dan hanya melihat mereka sebagai pilihan kedua. Mereka bertahan dalam keadaan ini dengan harapan bahwa pasangan mereka akan melihat mereka sebagai lebih dari sekadar pilihan kedua. Menurut Coleman dan Hammen (dalam Rakhmat, 1994), empat fungsi emosi terkait dengan analisis pernyataan yang disebutkan di atas.

a. Emosi sebagai pembangkit energi (*energizer*). Seorang "backburner"

merasakan emosi yang mendorong mereka untuk mempertahankan hubungan

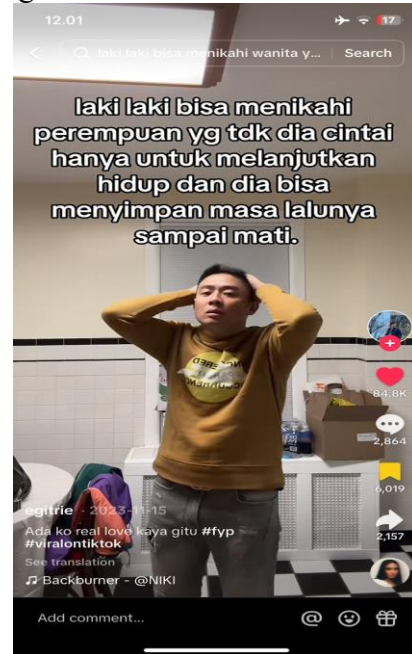
- b. Emosi sebagai pembawa informasi (*messenger*). Rasa marah dan frustrasi menunjukkan bahwa mereka merasa dihambat dan diserang oleh pasangan mereka, yang menunjukkan emosi mereka.
- c. Emosi sebagai pembawa pesan dalam komunikasi interpersonal. Semua orang yang berada dalam situasi serupa dapat merasakan emosi seperti kesedihan, frustrasi, dan harapan yang dirasakan oleh seorang "backburner". Merasakan emosi ini membantu kita lebih memahami satu sama lain dan merasakan perasaan mereka.
- d. Emosi sebagai sumber informasi tentang keberhasilan. Emosi mencerminkan keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Kebahagiaan sementara saat menerima perhatian dari pasangan menunjukkan keberhasilan sesaat.

3. Perspektif laki-laki dalam Hubungan

Pernyataan dari perspektif laki-laki cenderung menunjukkan sikap pragmatis dan meremehkan terhadap hubungan, sejalan dengan penelitian dalam *The Open Anatomy Journal* tahun 2010 yang menyatakan bahwa laki-laki biasanya mengutamakan fakta dan logika dalam

bertindak, sedangkan perempuan lebih sering mengekspresikan emosi.

Gambar 3. Perspektif laki-laki dalam hubungan



Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSYUKUEbc/>

Pernyataan ini mencerminkan kurangnya sensitivitas terhadap perasaan dan pengorbanan perempuan dalam hubungan, seperti yang diungkapkan oleh Ismiati et al. (2023), bahwa perempuan sering merasa rentan terhadap dominasi laki-laki dan memerlukan dukungan dari pasangan mereka.

4. Musik “Backburner” dan emosi dalam perspektif generasi mendatang

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa musik berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan dan memproses emosi di masa mendatang, sesuai dengan pandangan Rachman (2013) yang menyatakan bahwa musik berperan penting

dalam mengungkapkan perasaan dan emosi manusia melalui suara yang teratur dan harmonis.

Gambar 4. Musik “Backburner” dan emosi dalam perspektif generasi mendatang



Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSYUKxoY6/>

Tangisan seorang anak saat mendengarkan lagu tersebut menunjukkan bahwa musik dapat memicu atau memperkuat emosi yang sudah ada, selaras dengan penelitian Scherer dan Klaus R (2004) yang menyatakan bahwa musik dapat memengaruhi emosi seseorang melalui mekanisme penilaian, asosiasi memori, empati, dan umpan balik

Konteks

Analisis wacana menekankan pentingnya konteks material dan sosial dalam produksi, konsumsi, dan interpretasi teks. Studi praktik digital juga mempertimbangkan konteks global dalam

produksi dan penyebaran teknologi serta pesan. Dalam konteks video TikTok dengan musik "Backburner," penting memahami faktor-faktor yang memengaruhi produksi, penyebaran, dan penerimaan konten oleh audiens.

Penulis akan menelusuri asal usul musik "Backburner," termasuk artis, dan popularitasnya, serta proses dan tujuan produksinya. Selanjutnya, penulis akan membahas bagaimana konten di TikTok menggunakan fitur-fiturnya. Kemudian, penulis akan mengeksplorasi peran algoritma TikTok dalam menampilkan video dengan musik "Backburner" kepada pengguna, yang memengaruhi distribusi dan popularitas konten tersebut.

Lagu "Backburner" dinyanyikan dan diciptakan oleh Nicole Zefanya, yang dikenal sebagai NIKI, dengan genre alternative pop dan R&B. Dirilis pada 12 Agustus 2022 sebagai bagian dari album "Nicole," lagu ini menarik perhatian luas. Diproduksi bersama produser Ethan Gruska dan dirilis melalui label 88risings Records (Sembiring, 2018). Lagu ini menggunakan teknik dan teknologi canggih untuk menghasilkan kualitas suara yang khas. Lagu ini bertujuan mengekspresikan perasaan seorang perempuan yang mencintai seorang laki-laki namun tidak pernah menjadi prioritas, mencerminkan pengalaman pribadi artis serta resonansi emosional yang luas. "Backburner" dengan

cepat menjadi populer di berbagai platform streaming musik dan TikTok, di mana pengguna memanfaatkannya secara kreatif dalam konten video mereka, memperkuat posisi lagu ini dalam budaya pop digital.

Produksi konten video dengan musik "Backburner" di TikTok memanfaatkan berbagai fitur seperti efek visual, filter, stiker, dan alat pengeditan video, yang memungkinkan kreator menghasilkan konten menarik dan profesional. Teknologi canggih yang diintegrasikan ke dalam TikTok mempengaruhi bagaimana video dengan musik "Backburner" diproduksi dan diterima oleh audiens. Menurut Yang, Zhao, & Ma (2019), TikTok menjadi fenomena budaya populer di Indonesia karena kemampuannya menghasilkan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna. Teknologi canggih mendukung penyajian konten yang sesuai dengan minat dan aktivitas pengguna di halaman utama, berkontribusi pada popularitas platform ini. Dalam produksi konten video dengan musik "Backburner," penting untuk memahami bagaimana kreator memanfaatkan fitur-fitur TikTok untuk menciptakan konten menarik. Fitur merekam memungkinkan pengguna membuat video atau foto, dengan dukungan berbagai fitur untuk meningkatkan kualitas video (Adawiyah, 2020).

Algoritma TikTok memainkan

peran utama dalam menampilkan video dengan musik "Backburner" kepada pengguna. Algoritma ini menggunakan kecerdasan buatan untuk menganalisis interaksi pengguna (seperti *likes*, *comments*, *shares*), waktu tonton, dan preferensi konten guna menentukan video yang muncul di halaman *For You Page (FYP)* setiap pengguna. Saat sebuah video dengan musik "Backburner" mendapat interaksi positif tinggi, algoritma TikTok akan meningkatkan eksposur video tersebut kepada pengguna lain yang memiliki kesamaan minat atau riwayat interaksi serupa. Ini sejalan dengan konsep FYP sebagai halaman utama yang pertama kali ditampilkan ketika pengguna membuka TikTok (Adawiyah, 2020).

Interaksi dan Tindakan

Analisis wacana tidak hanya memerhatikan teks secara terpisah, melainkan juga mempertimbangkan bagaimana teks tersebut diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari dan digunakan dalam interaksi sosial. TikTok, sebagai platform digital yang sangat populer, menyediakan berbagai fitur yang memungkinkan pengguna berkomunikasi, berekspresi, dan berinteraksi dengan cara yang baru dan kreatif. Penelitian ini akan menyelidiki dampak teknologi digital TikTok, khususnya dalam penggunaan musik "Backburner" dalam konten video,

terhadap interaksi sosial pengguna, termasuk bagaimana pengguna menggunakan simbol-simbol digital seperti *likes*, komentar, dan *share*.

1. Fitur *like*

"Like" dalam video TikTok dengan musik "Backburner" berperan penting dalam mengekspresikan keterhubungan emosional dan memberikan pengakuan terhadap konten. Saat seorang pengguna memberikan "like" pada video tersebut, itu menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menikmati konten video, tetapi juga menghargai pilihan musik. Keterhubungan emosional terjadi ketika musik "Backburner" berhasil menciptakan suasana atau mood yang positif sesuai dengan preferensi emosional pengguna.

Musik memiliki kekuatan untuk memengaruhi suasana hati dan perasaan seseorang, sebagaimana dijelaskan oleh Bagaskara (2019), yang menyoroti pengaruh musik terhadap emosi dan pemikiran manusia. Saat musik dipasangkan dengan konten visual dalam video TikTok, pengguna dapat merasakan pengaruh emosional yang dalam, sesuai dengan temuan dari penelitian Scherer dan Klaus R (2004). Musik memiliki kemampuan khusus untuk memengaruhi emosi melalui berbagai mekanisme, seperti penilaian, asosiasi memori, empati, dan umpan balik. Memberikan "like" pada

video yang menggunakan musik "Backburner" bukan hanya merupakan penghargaan terhadap kreativitas kreator, tetapi juga mengekspresikan koneksi emosional pengguna terhadap musik yang dipilih. Dengan demikian, kombinasi musik dan visual dalam konten TikTok tidak hanya menciptakan pengalaman yang memuaskan bagi audiens, tetapi juga memanfaatkan kekuatan musik untuk memengaruhi emosi pengguna.

Ketika sebuah musik menjadi tren di TikTok, itu bisa menjadi fenomena yang sangat kuat. Banyaknya "like" pada video dengan musik "Backburner" akan menarik perhatian pengguna lainnya dan memicu minat untuk mengeksplorasi lebih lanjut musik tersebut. Fenomena ini dapat menciptakan efek domino di mana semakin banyak kreator menggunakan musik yang sama dalam konten mereka, karena mereka ingin mengikuti tren dan mendapatkan perhatian dari audiens.

2. Fitur komentar

Komentar yang dibagikan oleh pengguna pada video TikTok yang menggunakan musik "Backburner" seringkali menjadi saluran untuk mengekspresikan isi hati, emosi, atau curhatan. Mereka memberikan feedback spesifik tentang penggunaan musik tersebut, termasuk bagaimana musik "Backburner" memengaruhi perasaan

mereka saat menonton video atau sejauh mana musik tersebut sesuai dengan tema yang disajikan dalam video. Hal ini menunjukkan bagaimana musik dapat membantu orang merenung dan berbagi perasaan dalam komunitas online, memperkuat ikatan emosional antara pengguna melalui pengalaman bersama yang dihubungkan oleh musik.

Gambar 5. Komentar 1



Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSYUKVXVN/>

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya hubungan emosional yang kuat dan berkelanjutan antara pendengar dan lagu. Menurut Scherer dan Klaus R (2004), mekanisme asosiasi memori memainkan peran kunci di sini, di mana lagu terkait dengan kenangan spesifik atau periode dalam kehidupan pendengar, menjadikannya relevan dan emosional sepanjang waktu. Penilaian pendengar terhadap lagu ini juga mencerminkan proses di mana mereka mengevaluasi dan mengekspresikan emosi secara berkelanjutan.

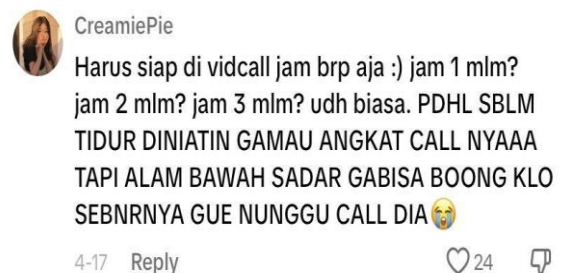
Gambar 6. Komentar 2



Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSYUKDPSN/>

Pernyataan tersebut mencerminkan dinamika penerimaan terhadap perilaku bolak-balik dari laki-laki, yang menunjukkan bahwa perempuan merasa terpaksa menerima kondisi tersebut. Hal ini dapat dikaitkan dengan konsep kuasa laki-laki yang ditegaskan oleh Trisna dan Widiansyah (2022), di mana laki-laki cenderung memiliki dominasi dan kontrol yang lebih besar dalam relasi interpersonal. Penerimaan ini juga mengindikasikan adanya pengaruh budaya patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi harus melayani dan tunduk pada keinginan laki-laki, sesuai dengan penjelasan Israpil (2017).

Gambar 7. Komentar 3



Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSYUKBcpD/>

Pernyataan tersebut mencerminkan konflik antara niat sadar untuk tidak menjawab panggilan dan harapan bawah sadar untuk tetap berhubungan, yang menggambarkan tekanan yang dialami perempuan dalam struktur patriarki. Menurut Ismiati et al. (2023), perempuan sering lebih mahir dalam mengekspresikan emosi dan lebih sensitif terhadap hubungan interpersonal, membuat mereka lebih rentan terhadap dominasi laki-laki dan sulit menolak atau menegaskan batasan. Pandangan bahwa perempuan kurang logis dan lebih emosional (Trisnawati, 2023) juga dapat membuat mereka merasa terikat secara emosional dan sulit untuk menegaskan diri dalam hubungan.

Gambar 8. Komentar 4



Pernyataan tersebut menunjukkan kesadaran akan kelompok orang yang menjadi korban "backburner" dalam hubungan, serta keinginan untuk membentuk komunitas pendukung bagi mereka. Istilah "backburner" merujuk pada individu yang tidak diutamakan dalam hubungan tetapi tetap dipertahankan sebagai opsi cadangan. Pembentukan

komunitas "backburner" mencerminkan proses dua tahap dalam membangkitkan emosi seperti yang dijelaskan oleh Davies (2001). Pertama, pengakuan akan pengalaman yang sama memperkuat ikatan emosional di antara anggota komunitas. Kedua, respon emosional yang muncul dari pengakuan ini menyebar di antara anggota komunitas, menciptakan ikatan solidaritas dan dukungan yang kuat.

3. Fitur bagikan

Adawiyah (2020) menjelaskan bahwa fitur berbagi memungkinkan pengguna untuk menyebarkan video langsung ke pengguna lain melalui pesan TikTok atau melalui tautan yang bisa dibagikan ke platform media sosial lainnya. Ini memberikan pengguna fleksibilitas dalam menyebarkan konten yang mereka sukai, termasuk video dengan musik "Backburner." Sebagai contoh, pengguna dapat membagikan video tersebut melalui pesan langsung di TikTok atau menyalin tautan untuk dibagikan di platform lain seperti WhatsApp atau Instagram, sehingga konten tersebut dapat dilihat oleh pengikut mereka di platform lain.

Dalam konteks video TikTok dengan musik "Backburner," fitur berbagi memiliki peran penting dalam meningkatkan pengaruh dan viralitas konten. Musik "Backburner" dapat menciptakan suasana yang menarik bagi

audiens, membuat video lebih menarik dan layak dibagikan. Ketika pengguna menemukan video yang menarik dan memilih untuk membagikannya, baik melalui pesan di TikTok atau dengan membagikan tautan ke platform media sosial lainnya seperti Instagram, Twitter, atau WhatsApp, mereka membantu menyebarkan video tersebut ke khalayak yang lebih luas. Menurut Yang, Zhao, & Ma (2019), pengguna TikTok, terutama generasi milenial, cenderung mengikuti tren yang sedang populer dan aktif terlibat dalam ekspresi emosional di media sosial. Mereka sering mencari dan membagikan konten yang mereka anggap relevan atau menarik secara emosional, yang berdampak pada seberapa luas konten tersebut disebar.

Ideologi dan Kekuasaan

Dalam menganalisis wacana konten video TikTok dengan musik "Backburner," penting untuk memperhatikan bagaimana wacana berperan dalam pembentukan ideologi dan dinamika kekuasaan. Seperti yang dijelaskan oleh Jones, Chick, & Hafner (2017), wacana memainkan peran penting dalam membentuk realitas sosial dan memengaruhi hubungan kekuasaan antara individu dan kelompok. Praktik digital, termasuk interaksi di platform seperti TikTok, juga dipengaruhi oleh aspek ideologis. Meskipun seringkali tidak tersirat

secara eksplisit, nilai-nilai dan hubungan-hubungan dalam wacana digital dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap tindakan pengguna melalui media sosial, membentuk praktik sosial dan identitas sosial yang mungkin tidak disadari oleh pengguna.

Konten video TikTok yang menggunakan musik "Backburner" dan didominasi oleh narasi perempuan yang merasa menjadi pilihan kedua dalam hubungan secara langsung mencerminkan serta memperkuat ideologi patriarki. Narasi ini menggambarkan pengalaman emosional perempuan yang tidak diutamakan dalam hubungan, menyoroti bagaimana perempuan seringkali ditempatkan dalam posisi yang kurang signifikan dibandingkan dengan laki-laki.

Konten video TikTok yang menggunakan musik "Backburner" seringkali mengeksplorasi narasi di mana perempuan merasa menjadi pilihan kedua dalam hubungan, dengan perempuan menyatakan perasaan terabaikan atau kurang dihargai oleh pasangannya. Dalam ideologi patriarki yang dijelaskan oleh Sakinah dan Siti (2014), perempuan seringkali ditempatkan sebagai pilihan kedua dalam hubungan, dengan laki-laki dianggap dominan dan perempuan memainkan peran pendukung atau sekunder. Oleh karena itu, narasi dalam konten video TikTok yang mempergunakan musik "Backburner" yang

menyoroti perempuan sebagai pilihan kedua langsung mencerminkan pandangan ini.

Dalam konten video TikTok yang menggunakan musik "Backburner", seringkali ditemukan narasi di mana perempuan menerima posisi sebagai pilihan kedua dalam hubungan tanpa menolak atau memperjuangkan kesetaraan. Misalnya, perempuan dalam video tersebut terlihat menerima perlakuan tidak adil dari pasangannya tanpa menegaskan kebutuhan atau keinginan mereka yang sebenarnya. Hal ini mencerminkan pandangan yang disampaikan oleh Mayasari (2017), di mana norma-norma patriarki memperkuat harapan bahwa perempuan harus menerima peran yang lebih rendah dalam hubungan. Dalam konteks ini, perempuan sering diharapkan untuk lebih emosional dan kurang tegas dalam menetapkan batasan dalam hubungan, sehingga cenderung menerima posisi yang kurang dihargai tanpa memperjuangkan kesetaraan atau hak-hak mereka.

1. Representasi sosial

Konten di TikTok yang menggunakan musik "Backburner" sering kali menggambarkan perempuan dalam peran yang kurang dihargai dan berdaya, memperkuat stereotip bahwa perempuan sering kali berada dalam posisi yang lebih rendah dalam hubungan. Representasi ini

dapat memperkuat persepsi negatif tentang perempuan sebagai individu yang cenderung menerima perlakuan tidak adil dan kurang mampu menuntut hak-hak mereka. Konten tersebut juga cenderung memperkuat pandangan bahwa laki-laki memiliki lebih banyak pilihan dan kendali dalam hubungan, menegaskan ideologi patriarki yang mengutamakan laki-laki dan menempatkan mereka dalam posisi dominan.

Dengan demikian, konten video TikTok dengan musik "Backburner" dapat berkontribusi pada pembentukan persepsi dan stereotip negatif tentang perempuan dalam hubungan, sesuai dengan pandangan Trisna dan Widiansyah (2022) bahwa perempuan sering diabaikan dalam berbagai konteks, mengesankan bahwa laki-laki dianggap lebih unggul karena kemampuan mereka dalam berpikir secara logis saat mengambil keputusan.

2. Praktik sosial

Konten video TikTok yang menggunakan musik "Backburner" dengan narasi perempuan sebagai pilihan kedua dalam hubungan secara luas mencerminkan dan memperkuat ideologi patriarki, sebagaimana yang diungkapkan oleh Israpil (2017) tentang peran gender dalam budaya patriarki. Hal ini memengaruhi persepsi kolektif dan memperkuat norma-norma yang ada dalam masyarakat, yang pada

akhirnya memperkuat ideologi patriarki.

Konten video TikTok yang memperlihatkan perempuan sebagai opsi kedua dalam hubungan dapat secara tidak disadari memperkuat ideologi patriarki. Tren ini mungkin menyebabkan pengguna secara tidak sadar menerima peran gender yang kurang berkuasa. Pandangan bahwa perempuan lebih cenderung mengekspresikan emosi dan sensitivitas, sementara laki-laki lebih mengutamakan fakta dan logika, seperti yang diungkapkan oleh Ismiati et al. (2023), tercermin dalam narasi konten tersebut. Hal ini tidak hanya memperkuat stereotip gender, tetapi juga memperpanjang dan memperkuat ideologi patriarki dalam praktik sosial di TikTok.

3. Peran Algoritma dan Pengaruh Sosial dalam Ideologi

Algoritma TikTok yang memprioritaskan konten yang menggambarkan perempuan sebagai pilihan kedua dalam hubungan dapat memperkuat ideologi patriarki dengan membuat pandangan ini menjadi norma yang diterima oleh pengguna. Dengan terus munculnya konten semacam itu di feed pengguna, persepsi bahwa perempuan memiliki peran yang kurang berkuasa dalam hubungan bisa menjadi lebih kuat dan tersebar luas di platform tersebut.

Influencer perempuan yang terlibat dalam mempromosikan tren konten yang

menempatkan perempuan sebagai pilihan kedua dalam hubungan dapat secara tidak sadar memperkuat norma patriarki di antara pengikut mereka. Dalam hal ini, stigma yang menyatakan bahwa perempuan kurang menggunakan logika dibandingkan dengan laki-laki bisa memperkuat peran sekunder perempuan dalam hubungan. Ini dapat menyebabkan laki-laki merasa lebih superior dalam hal logika dan penalaran, yang kemudian memperkuat pandangan bahwa perempuan seharusnya memiliki peran yang lebih pasif dan tergantung dalam hubungan, sesuai dengan hierarki kekuasaan yang didukung oleh ideologi patriarki (Trisnawati, 2023).

Penutup

Berdasarkan hasil analisis wacana digital terhadap konten video TikTok yang menggunakan musik "Backburner" disimpulkan bahwa konten-konten video menunjukkan keterkaitan antara musik tersebut dengan emosi, ideologi patriarki, dan dominasi laki-laki. Analisis teks mengungkap empat topik utama: pengaruh emosi dari musik, representasi perempuan sebagai "Backburner," perspektif laki-laki dalam hubungan, dan pandangan generasi mendatang terhadap musik dan emosi. Analisis konteks menunjukkan proses produksi dan distribusi konten melalui beberapa tahap, termasuk asal musik,

produksi konten dengan fitur TikTok, dan peran algoritma dalam penyebaran.

Analisis interaksi dan tindakan menunjukkan bahwa konten ini mempengaruhi interaksi sosial melalui fitur *like*, komentar, dan bagikan, dengan *like* mencerminkan hubungan emosional dan tren, komentar mengungkap ideologi patriarki, dan bagikan menunjukkan penyebaran pesan serta viralitas. Analisis ideologi dan kekuasaan menunjukkan narasi yang mendukung patriarki dan dominasi laki-laki, dengan perempuan sering diposisikan sebagai pilihan kedua dan peran sekunder. Ini mencerminkan representasi sosial dan praktik yang memperkuat ideologi patriarki di TikTok, serta menyoroti peran algoritma dalam pengaruh sosial.

Berdasarkan penelitian ini, disarankan agar pembaca melakukan analisis kritis terhadap konten TikTok yang mereka konsumsi dan produksi, dengan mempertimbangkan kontribusi musik dan visual terhadap pesan yang disampaikan. Untuk penelitian lebih lanjut, fokuskan pada bagaimana musik di TikTok digunakan untuk menyuarakan dan menyebarkan kesadaran tentang berbagai masalah sosial.

Daftar Pustaka

Adawiyah, DP. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok terhadap

Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 135-148

Alex Sobur. 2016. *Psikologi Umum*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.

Bagaskara, R. (2019). Analisis lirik lagu “Merah” karya Grup Ban Efek Kaca: kajian fungsi musik sebagai media kritik sosial dan politik. *Jurnal LIB Universitas Negeri Semarang*, 2(Musik), 1–24. Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/34928/>

Israpil. “Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya).” *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan* 5, no. 2 (2017): 141–50.

Jones, R. H., Chick, A., & Hafner, C. A. (2017). *Discourse and Digital Practices (Doing Discourse Analysis in the Digital Age)*. New York: Routledge.

Khansa, S., Putri, K. (2022). Pengaruh Sosial Media TikTok terhadap Gaya Hidup Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 5 (1). 133-141.

Melissa. (2024). Backburner. Retrieved March 4, 2024, from <https://www.urbandictionary.com/define.php?term=backburner>

Nugraha, R. P. (2016). Konstruksi Nilai-nilai Nasionalisme dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Lirik Lagu "Bendera"). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 5(3), 290-303.

Pamugari. (2023). Mengenal Istilah “Backburner” yang Dipopulerkan oleh NIKI. Retrieved from <https://www.cxomedia.id/love-and-relationship/20230613180931-92-178896/mengenal-istilah-backburner-yang-dipopulerkan-oleh-niki>

Rachman, A. (2013). Bentuk dan Analisis Musik Keroncong Tanah Airku

- Karya Kelly Puspito. *Harmonia*, Vol. XIII (No. 1), 69-77. (ICISS), 12–14. <https://doi.org/10.25236/iciss.2019.06>
- Salim. (2024). Arti Kata “Backburner” dalam Bahasa Gaul, Pahami Asal Usul, Konsep dalam Hubungan Sosial, dan Contoh Penggunaannya. Retrieved March 5, 2024, from <https://www.liputan6.com/hot/read/5506804/arti-kata-backburner-dalam-bahasa-gaul-pahami-asal-usul-konsep-dalam-hubungan-sosial-dan-contoh-penggunaannya>
- Sembiring, S. (2018). Cerita NIKI Masuk Kancah Musik Dunia karena Digandeng Rich Brian. Retrieved March 4, 2024, from <https://entertainment.kompas.com/read/2018/08/13/133514810/cerita-niki-masuk-kancah-musik-dunia-karena-digandeng-rich-brian>
- Scherer, K. R. (2004). Which Emotions Can be Induced by Music? What Are the Underlying Mechanisms? And How Can We Measure Them? *Journal of New Music Research*, 33(3), 239–251. <https://doi.org/10.1080/0929821042000317822>
- Tedy, Sagala, & Pamungkas, W. (2023). Pengaruh Aspek Musikal pada Konten Viral TikTok dalam Lagu Top 3 Wilayah Asia Tenggara, 1(2), 73–82.
- Triana, R. D. (2020) Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Noah Dalam Album *Sings Legends* Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA, Repository Universitas Pancasakti Tegal. Universitas Pancasakti Tegal. Available at: [http://repository.upstegal.ac.id/737/1/SKRIPSIFINAL BARU.pdf](http://repository.upstegal.ac.id/737/1/SKRIPSIFINAL%20BARU.pdf).
- Yang, S., Zhao, Y., & Ma, Y. (2019). Analysis of the Reasons and Development of Short Video Application-Taking Tik Tok as an Example. In *Proceedings of the 2019 9th International Conference on Information and Social Science*,